

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia telah dikenal sebagai negara agraris. Hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki luas lahan dan agroklimat yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian. Indonesia juga sejak lama dikenal sebagai penghasil berbagai produk pertanian yang sangat dibutuhkan dan laku di pasar dunia. Di samping itu sumbangan sektor pertanian terhadap serapan tenaga kerja, pendapatan nasional dan devisa juga masih sangat tinggi (Mardikanto, 2007: 4).

Kontribusi sektor pertanian saat ini sangat berpengaruh untuk pembangunan negara. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya, sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan baku yang dibutuhkan oleh suatu negara, meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk menyebabkan kebutuhan juga harus meningkat, adanya keharusan penyediaan bahan-bahan yang mendukung sektor lain terutama industri. Sektor pertanian merupakan dasar dari hubungan pasar yang dapat menciptakan *sppread – effect* dalam proses pembangunan, dan sektor pertanian merupakan sumber pendapatan masyarakat di negara berkembang yang hidup di pedesaan (Mardikanto, 2007: 3).

Salah satu subsektor yang paling berpengaruh di Indonesia adalah Subsektor Perkebunan. Subsektor perkebunan mendapat perhatian banyak orang karena tersedianya peluang pasar baik dalam maupun luar negeri yang didukung kondisi lahan di Indonesia yang potensial terhadap tanaman perkebunan. Di Indonesia salah satu tanaman perkebunan yang potensial dan banyak diusahakan adalah tanaman kelapa sawit. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa bagi Indonesia. Menurut Lubis (2008), minyak kelapa sawit mempunyai kemampuan daya saing yang cukup kompetitif dibanding minyak nabati lainnya, karena : a) produktivitas per-hektar cukup tinggi, b) ditinjau dari aspek gizi, minyak kelapa sawit tidak terbukti sebagai penyebab meningkatnya kadar kolesterol, bahkan mengandung beta karoten sebagai pro-vitamin A. Tanaman kelapa sawit

merupakan penghasil minyak nabati yang paling banyak yang mempunyai produktifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya (Adi S, 2013: 1).

Keberhasilan pengembangan kelapa sawit tidak terlepas dari ketersediaan bahan tanaman unggul dalam hal ini benih kelapa sawit. Pemilihan bahan tanaman yang tidak tepat akan menyebabkan kerugian, baik materi maupun waktu, karena benih kelapa sawit sulit dideteksi secara dini tetapi baru dapat diketahui setelah tanaman menghasilkan, yaitu \pm 30 bulan setelah tanam. Sejalan dengan itu agar diperoleh produksi yang tinggi dan keuntungan yang maksimal maka harus digunakan varietas kelapa sawit yang unggul. Ciri-ciri varietas kelapa sawit yang unggul menurut Lubis (1993) adalah 1) berasal dari hasil pemuliaan serta telah diuji pada berbagai kondisi, 2) tersedia sebagai bahan tanaman dalam jumlah yang dibutuhkan, 3) berumur genjah, 4) memiliki produksi dan kualitas minyak yang tinggi, 5) respon terhadap perlakuan yang diberikan, 6) memiliki umur ekonomis cukup panjang, 7) tahan terhadap penyakit dan toleran terhadap stress lingkungan, 8) benih tersebut dihasilkan oleh pusat sumber benih kelapa sawit yang resmi ditunjuk pemerintah.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Sumatera Barat, jumlah tanaman sawit di Sumatera Barat mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dari tahun 2007 sampai pada tahun 2013 berturut-turut adalah 326.580 ton, 431.114 ton, 363.898 ton, 551.070 ton, 354.446 ton, 1841.580 ton dan 426.476 ton. Sumatera Barat tepatnya Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu daerah potensial untuk pengembangan tanaman sawit ditandai dengan memiliki jumlah produksi terbesar di bandingkan daerah lain di Sumatera Barat (Lampiran 1). Selain itu banyaknya unit pengelolaan kelapa sawit diantaranya ada 14 pabrik pengelolaan kelapa sawit yang memungkinkan masyarakat sekitar mengusahakan usaha perkebunan sawit dengan jenis bahan baku yang dihasilkan berupa *Tandan Buah Segar* (TBS) dan produksi yang dihasilkan berupa *Crud Palm Oil* (CPO). (Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat, 2014).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat 2014 Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu wilayah yang berpotensi dalam mengembangkan usaha perkebunan kelapa sawit. Dengan jumlah produksi yang

mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2009 hingga tahun 2014 berturut-turut 149.001, 150.784, 153.564, 161.006, 161.706, 162.794 Ha dan kembali menurun pada tahun 2015 yaitu sebesar 161.782 Ha (Lampiran 2).

Akan tetapi luasnya kebun sawit di Kabupaten Pasaman Barat tidak sejalan dengan tingkat harga. Menurut Asosiasi Petani Kelapa Sawit Indonesia (Apkasindo) Pasaman Barat, Jasmir Sikumbang mengatakan petani sawit mengalami masalah dengan penurunan harga kelapa sawit di tingkat petani hingga mencapai Rp.750 perkilogram. Sedangkan menurut data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Pasaman Barat harga sawit mengalami penurunan yang fluktuatif pada tahun 2015. Pada triwulan 3 tahun 2015 harga kelapa sawit berturut-turut adalah Rp. 700, Rp. 600, dan Rp. 900 sedangkan harga sawit sebelumnya pernah mencapai kejayaan yaitu Rp.1.500 pada triwulan 2 2014 (Lampiran 3).

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah potensi tanaman sawit terbesar di Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 1). Selain itu menurut data Dinas Perkebunan kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten ini juga memiliki pabrik pengolahan kelapa sawit yang banyak yaitu sekitar 14 Pabrik pengelolaan yang semakin memperkuat keyakinan masyarakat untuk mengusahakan usaha perkebunan sawit.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui Dinas Perkebunan, Kabupaten Pasaman Barat adalah daerah yang paling banyak memproduksi kelapa sawit adalah daerah di Kecamatan Sungai Aur yaitu dengan jumlah KK petani 6.254, luas lahan 12,508 Ha, dan produksi 220.340,40 ton (Lampiran 4). Sedangkan daerah yang terkenal dalam penanaman kelapa sawit dan sudah memiliki registrasi kebun sawit adalah Nagari Sungai Aur karena daerah tersebut memiliki kualitas produksi yang baik yang merupakan penilaian yang diberikan kepada petani terhadap usaha yang dilakukannya dengan menerapkan teknologi budidaya yang baik dan benar sesuai spesifik lokasi dan spesifik komoditas (Dinas Perkebunan Pasaman Barat).

Hal yang mempengaruhi kualitas produksi yang berdampak kepada harga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya hama dan penyakit yang menyerang tanaman sawit seperti hama kumbang tanduk dan penyakit busuk tajuk, busuk tandan dan penyakit lainnya. Sedangkan masih banyak di kalangan petani yang masih enggan melakukan kegiatan pencegahan terhadap gangguan hama dan penyakit. Kemudian hal lain yang mempengaruhi adalah perlakuan yang dilakukan oleh petani setempat. Perlakuan yang tepat yaitu dari penggunaan bibit yang tepat dengan kualitas yang berasal dari persilangan *dura x penera = tenera*, menggunakan tanah berkualitas tipe S1, serta diikuti dengan pemeliharaan yang intensif, penggunaan pupuk dan sarana produksi lainnya yang berkualitas. Dikalangan petani sebagiannya sudah mampu menjalankan syarat perlakuan yang baik tersebut, walaupun masih ada pula petani yang belum mampu melakukannya, dalam artian belum semua petani mampu menjalankan syarat penanaman yang baik. Kemudian diikuti dengan kegiatan budidaya dari mulai penanaman hingga kegiatan panen, kegiatan budidaya yang baik berpedoman kepada kegiatan budidaya yang sesuai dengan dengan rekomendasi penyuluh Nagari Sungai Aur, akan tetapi petani setempat belum secara keseluruhan mampu melaksanakan kegiatan budidaya yang sesuai dengan rekomendasi penyuluh. Kemudian adalah faktor lainnya yang mempengaruhi adalah kualitas produk ketika panen, dimana sebahagian petani memendam dalam kondisi mengkal atau mentah dengan kualitas rendah. (Ketua Penyuluh Nagari Aia Haji).

Penyebab tersebut diiringi dengan pengaruh faktor harga jual kelapa sawit yang semakin menurun menurut Asosiasi Petani Kelapa Sawit Indonesia (Apkasindo) Pasaman Barat, Jasmir Sikumbang mengatakan petani sawit mengalami masalah dengan penurunan harga kelapa sawit di tingkat petani hingga mencapai Rp.750 perkilogram. Sedangkan menurut data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Pasaman Barat harga sawit mengalami penurunan yang fluktuatif pada tahun 2015. Pada triwulan 3 tahun 2015 harga kelapa sawit berturut-turut adalah Rp. 700, Rp. 600, dan Rp. 900 sedangkan harga sawit sebelumnya pernah mencapai kejayaan yaitu Rp.1.500 perkilogram pada triwulan 2 2014 (Lampiran 3).

Kemudian diikuti dengan permasalahan harga yang terjadi dikalangan petani rakyat dengan petani/perusahaan bermitra, perbedaan harga yang terjadi diantara keduanya menyebabkan rendahnya harga dikalangan petani yang tidak bermitra atau disebut dengan petani rakyat, karena harga yang berlaku bagi petani rakyat adalah harga yang ditetapkan oleh pedagang pengumpul. Sedangkan bagi petani bermitra harga yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan oleh pemerintah melalui tim satuan pembentukan harga kelapa sawit (Dinas Perkebunan Pasaman Barat)

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang muncul peneliti merasa perlu menganalisis kelayakan dari aspek finansial maupun dari kegiatan budidaya yang dilakukan petani sawit di Kecamatan Sungai Aur khususnya pada Nagari Sungai Aur. Serta kenyataan bahwa petani sawit belum melakukan kajian terhadap investasi usahanya, maka perlu diketahui :

1. Bagaimana sejarah dan budidaya perkebunan sawit rakyat di Kecamatan Sungai Aur Nagari Sungai Aur Pasaman Barat ?
2. Apakah perkebunan sawit rakyat di Kecamatan Sungai Aur Nagari Sungai Aur Pasaman Barat layak secara finansial ?

Berdasarkan hal diatas, maka perlu dilakukan suatu penelitian dengan judul **“Analisis Finansial Perkebunan Sawit (*Elaeis Guineensis*) Rakyat di Nagari Sungai Aur Kecamatan Sungai Aur Pasaman Barat”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dirumuskan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan sejarah dan budidaya perkebunan sawit rakyat di Kecamatan Sungai Aur, Nagari Sungai Aur Pasaman Barat.
2. Menganalisis kelayakan finansial perkebunan sawit rakyat di Kecamatan Sungai Aur Nagari Aur Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian mengenai Analisis Finansial Perkebunan Sawit di Kecamatan Sungai Aua Nagari Sungai Aur Pasaman Barat adalah sebagai berikut :

1. Bagi petani penelitian ini dapat sebagai masukan untuk meningkatkan produktivitas sawit di masa yang akan datang.
2. Bagi pemerintah penelitian ini dapat digunakan sebagai penarik perhatian pemerintah untuk mengatasi permasalahan sawit saat sekarang ini.
3. Bagi akademis sebagai informasi yang dapat menambah pengetahuan tentang pelaksanaan usahatani dan kelayakan investasi usahatani dan juga beruna bagi penelitian selanjutnya.

